

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Guru merupakan seseorang yang paling berpengaruh dalam pendidikan dan berperan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di Indonesia. Menjadi seorang guru membutuhkan beberapa syarat yang harus dipenuhi, salah satunya harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai guru. Kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti wewenang (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi, yaitu kemampuan atau kecapakan. Selain mempunyai arti kemampuan, kompetensi juga di artikan sebagai kekuasaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.²⁰ Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kemampuan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dan tugas profesinya. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar, dan mengikuti pelatihan untuk menambah pengalaman dalam meningkatkan kemampuan.²¹

Pengertian kompetensi adalah karakteristik yang mendasari

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman ...*, hal. 97-98.

²¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 26

seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam menjalankan tugas atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kasual atau sebagai sebab-akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif di tempat kerja atau pada situasi tertentu.²² Menurut Ramayulis, kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diwujudkan dan diaktualisasi dalam bentuk tindakan untuk menjalankan profesi tertentu.²³

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar dalam berfikir dan bertindak

²² Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) hal. 30

²³ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 54

²⁴ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 166

yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik secara konsisten dan terus menerus yang memungkinkan ia menjadi kompeten dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan sabik-baiknya.

Menurut Mulyasa dalam Jejen menjelaskan bahwa “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman karakteristik peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan sosial, serta profesionalitas.²⁵ Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.²⁶

Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan menekankan kepada kemampuan mengajar. Selanjutnya, akan diuraikan masing-masing pembahasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut:²⁷

a. Kompetensi Pribadi

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan

²⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru....*, hal. 26

²⁶Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 59

²⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 18-19

bertanggung jawab. memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi, dan pedagogik dari peserta didik.

b. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seseorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi profesional/mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran
- 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran.

Adapun menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi

guru adalah kemampuan dan wewenang guru untuk melaksanakan profesi keguruannya. Guru harus memiliki kemampuan dalam memahami kurikulum dan materi pembelajaran, kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan sesuai dengan bidang studinya, dan kesiapan serta kesediaan guru terhadap berbagai hal secara kompeten yang berkenaan dengan tugas dan profesinnya dengan sebaik-baiknya.

2. Pengertian Profesional Guru

Profesional berasal dari kata profesi. Istilah profesi, berasal dari kata *Profession* mengandung arti sama dengan *occupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam pengertian lain profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan yang bersifat teoritis dan praktek yang dapat di uji kebenarannya.²⁸ Menurut Uzer usman kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, pengacara dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk pekerjaan tersebut bukan dilakukan oleh orang yang tidak mendapatkan pekerjaan lain.²⁹

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan

²⁸ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Sleman: Budi Utama, 2019), hal. 1

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal.14-15

identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu. yang mencakup tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan wibawa yang baik. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran disekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma.³⁰

Guru sebagai tenaga profesional tidak hanya mengajar peserta didik dalam mentransfer pengetahuan saja tetapi ia memperhatikan ketrampilan dan sikap peserta didik. Disamping itu guru hendaknya berupaya mengembangkan kepribadiannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai bidang kompetensi sesuai standart guru dan sebagai cerminan guru teladan.

Standart kompetensi profesional guru di atur dalam peraturan pemerintah no. 19 th. 2005 tentang standart nasional pendidikan (SNP) bab IV yang membahas tentang standart pendidik dan tenaga kependidikan pasal 28 yaitu: (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (3)

³⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang anak usia dini sampai dengan jenjang menengah yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.³¹

Peneliti hanya mengambil satu kompetensi yang akan dibahas, yaitu kompetensi profesional bagi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Erat kaitanya dengan uraian di atas Oemar Hamalik dalam Halid mengungkapkan bahwa syarat-syarat menjadi guru profesional adalah sebagai berikut.³²

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. memiliki mental yang sehat
5. berbedan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Sardiman AM mengemukakan bahwa persyaratan guru profesional dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.³³

- a. Persyaratan administrasi yaitu warga negara Indonesia, umur sekurang

³¹ Peraturan Pemerintah No. 19 th. 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan (SNP) Bab IV, Tentang Standart Pendidik dan Tenaga Pendidikan Pasal 28.

³² Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam.....* hal. 8

³³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 126-127

kurangnya 18 tahun berkelakuan baik, dan mengajukan permohonan

- b. Persyaratan teknik yaitu harus berijazah guru, menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.
- c. Persyaratan psikis yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan memiliki jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian
- d. Persyaratan fisik berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaan dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, berpakaian rapi dan bersih.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa profesi adalah pekerjaan yang memiliki kemampuan khusus dalam bidangnya yang didasarkan pendidikan dan pelatihan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada orang lain dan kepentingan umum sesuai tugas dan fungsinya dengan imbalan berupa upah atau gaji tertentu. Selanjutnya, Profesi guru dilaksanakan seseorang apabila ia mendapatkan pengakuan oleh orang lain atau lembaga pendidikan karena keahliannya dan telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dan bertanggung jawab atas tugasnya sehingga tidak sembarangan orang dapat melakukan profesi tersebut. Tanggung jawab seorang guru dalam prespektif Islam selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, juga mendidik peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan

amal shaleh dan menanamkan nilai dan sikap kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik.

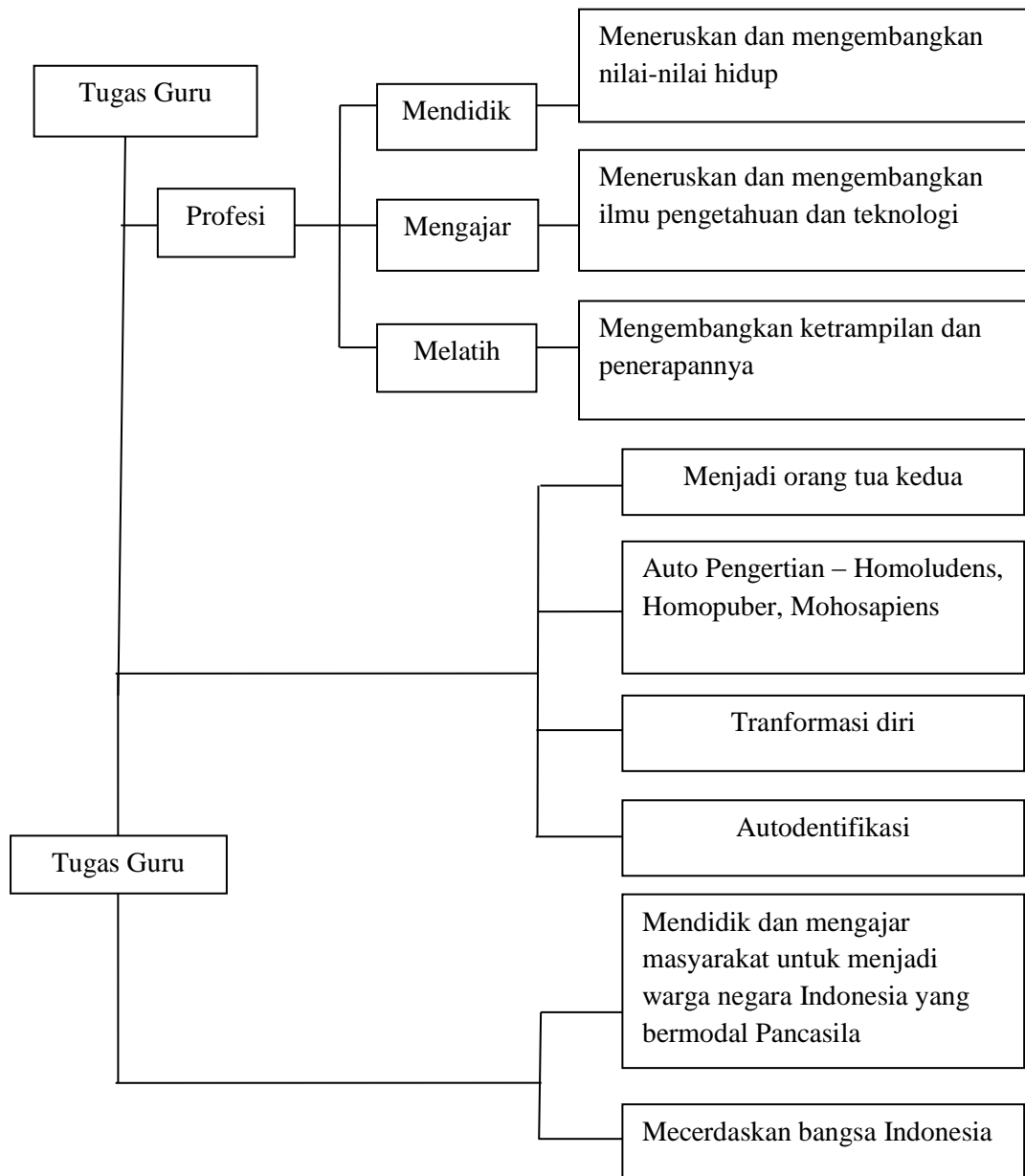
Tugas Mengajar menjadi seorang guru adalah sebuah profesi yang mempunyai alasan rasional. Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap dan pengendalian yang baik. Tugas mengajar didasarkan atas sistem sehingga bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar serta bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, dimulai sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.³⁴ Guru sebagai pengajar bertugas sebagai orang yang menyampaikan pengetahuan. Dengan ini guru harus memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan bahan ajar. Selain itu, Guru sebagai pembimbing peserta didik yang memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menerapkan materi yang disampaikan guru menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupan siswa.³⁵

Selanjutnya Moh. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru dalam tiga bidang, yaitu bidang profesi, bidang kemanusiaan dan dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru tersebut digambarkan dalam bagan berikut ini.³⁶

³⁴ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru....* hal. 2

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004). hal. 15

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.....* hal. 7



Bagan 2.1 Tugas guru dalam tiga bidang

a. Tugas Guru sebagai profesi

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus. Tidak sembarang orang bisa menjadi guru. Jenis pekerjaan guru tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan dari bidang pendidikan, walaupun dapat kenyataannya banyak yang bukan bidang pendidikan menjadi guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi 3 hal,

yaitu: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan Ilmu pengetahuan, dan melatih berarti mengembangkan ketrampilan peserta didik.

b. Tugas Guru dalam bidang kemanusiaan

Guru harus menjadi orang tua kedua bagi siswanya. Ini berarti guru harus bisa menjadi panutan bagi siswanya. Pelajaran apapun yang disampaikan hendaknya dapat menjadi motivasi dalam belajar siswa. penampilan guru harus menarik, karena penampilan guru dalam mengajar yang kurang menarik akan mengurangi motivasi siswa dalam belajar, ini akan mengakibatkan kegagalan dalam proses belajar. Selain itu, seorang guru juga harus memahami semua karakter masyarakat .

c. Tugas guru di masyarakat³⁷

Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang paling terhormat. ini karena guru yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Guru harus bijak dalam menyikapi permasalahan dengan tepat, karena dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pendidikan di masyarakat tersebut. semakin tepat guru dalam melakukan fungsinya, semakin terbentuk generasi yang lebih baik.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairi dalam Carona Elianur yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, mendidik peserta didik

³⁷ Irjus Indrawan, dkk, *Guru Profesional*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hal. 88

agar taat dalam menjalankan ibadah dan mendidik peserta didik agar memiliki budi pekerti yang mulia.³⁸ Hal ini juga dapat dilihat pada Al-Qur'an Surah Ali Imran, ayat 104, sebagai berikut.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil dan efektif. Kompetensi sebagai landasan dalam merencanakan sistem pembelajaran, menyusun program pembelajaran, perangkat pembelajaran dan menyusun evaluasi pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi profesional lebih mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan melaksanakan tugasnya untuk kepentingan mutu pendidikan dan khususnya pencapaian hasil belajar yang optimal dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga terciptanya peserta didik yang berkualitas.

3. Indikator Kompetensi Profesional Guru / Pendidik

Kompetensi profesional sebagai salah satu dari empat jenis kompetensi guru dalam perspektif kebijakan nasional. Penguasaan

³⁸ Corona Elianur, *Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh guru PAI di Bengkulu Tengah*. Kementerian Agama Bengkulu Tengah (*Jurnal As-Salam*), Vol. 4. No 1, Januari-Juni 2020, hal. 39

³⁹ Kementerian Agama RI, 2020.

kompetensi profesional harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Seorang guru harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarnya dengan baik dengan meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarnya, serta memiliki kemampuan menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya secara sadar dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁴⁰

Beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yaitu: (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.⁴¹

Pendidik atau guru profesional harus memiliki ketrampilan mengajar yang baik kemampuan dalam menguasai materi, memilih metode, model, dan strategi yang tepat dan efektif. Selain itu, guru juga harus memiliki dan mengembangkan karakteristik guru profesional terhadap dirinya. Menurut Robert W. Richey secara umum ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru profesional dalam menjalankan tugasnya, yaitu :⁴²

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan daripada kepentingan pribadi

⁴⁰ Umar, *Pengantar Profesi.....*, hal. 15

⁴¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi.....*, hal. 158

⁴² Djam'an satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: UT Press, 2016), hal. 18-19

- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus untuk mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualitas tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standart pelayanan, disiplin dari dalam profesi serta kesejahteraan bagi para anggotannya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karir (*a live carrer*) dan menjadi seseorang yang permanen.

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya, mampu mengerjakan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan kriteria guru profesional. Komponen utama yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi penggunaan metode pembelajaran, dan kompetensi pemanfaatan media pembelajaran.

B. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

- 1) Kompetensi Penguasaan Materi

Penguasaan materi adalah hal pokok yang harus dimiliki seorang guru yang menyangkut keahlian dalam bidang studi sesuai dengan profesinya. Menurut Sobry Sutikno dalam bukunya “Strategi pembelajaran” menjelaskan bahwa, guru profesional adalah guru yang mampu menguasai materi pembelajaran. Sebelum guru menyampaikan materi, guru harus sudah menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan juga bahan-bahan yang dapat menunjang proses pembelajaran. Jika guru dapat menyampaikan materi secara luas dan mendalam peserta didik akan percaya tentang apa yang disampaikan guru, sehingga peserta didik tertarik terhadap pelajaran.⁴³

Penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru memiliki dampak yang besar terhadap peserta didik. Karena dengan penguasaan materi pembelajaran yang luas akan berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik dalam belajar maupun penerapan di lingkungan sekitar. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru dalam memenuhi standar kompetensi.⁴⁴ Pengetahuan dan wibawa guru yang ada padanya, sangat menjadi penentu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang

⁴³ Sobry Sutikno, *Strategi pembelajaran*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 9

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 152

mempunyai keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.⁴⁵

Pembelajaran secara daring merupakan tantangan baru bagi sebagian guru karena penyampaian materi yang sifatnya abstrak dan membutuhkan panduan dalam pelaksanaannya menjadikan guru harus menyampaikan materi dengan multimedia. Sehingga pendalaman penguasaan materi harus dilakukan oleh guru melalui berbagai cara seperti melalui MGMP, buku sumber yang tersedia, ceramah ilmiah dari ahlinya menggunakan studi kasus, seminar atau diskusi dengan guru mata pelajaran dan melalui kursus pendalaman materi (KPM).⁴⁶ Seperti contohnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak tentang keimanan kepada Allah Swt. Materi ini akan sulit difahami oleh peserta didik jika disajikan secara abstrak, oleh karena itu guru menjelaskan pembahasan tentang iman dengan menyajikan materi berupa video atau gambar yang relevan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

2) Kompetensi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya guru dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut untuk mampu memahami, menggunakan

⁴⁵ Khumaidah Shirley dan Nu'man Mohammad, *Inovasi Media Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19*, (TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.4 No.1 Januari 2021, hal. 92-93

⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru....*, hal. 50-51

media pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Media pembelajaran merupakan alat sebagai cara seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat mudah memahami materi yang disampaikan secara efektif dan efisien. Selain itu dengan adanya media pembelajaran pikiran, perhatian, kemampuan, dan ketrampilan siswa menjadi lebih mudah terangsang, menjadikan mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁷ Pada masa seperti ini, inovasi-inovasi pembelajaran sangat diperlukan. Supaya pembelajaran tetap berlangsung dengan efektif serta membuat siswa tidak merasakan jenuh dan bosan. Inovasi pendidikan ialah pembaharuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pendidikan. Inovasi pendidikan terdiri dari berbagai hal yang tercakup dalam pendidikan, baik pada tingkat lembaga, maupun secara nasional.⁴⁸

Pada masa pandemi, media pembelajaran harus dilakukan secara online atau disebut daring, hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus Covid. Dalam penggunaan media pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dan berbasis web. Sehingga guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan

⁴⁷ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 89

⁴⁸ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 46

materi dan kemampuan peserta didik. Adapun kaidah untuk memilih media pembelajaran sebagai berikut.⁴⁹

- a) Efektifitas, pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b) Relevansi, kesesuaian antara media dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan alokasi waktu
- c) Efisiensi, pemilihan media sederhana, tetapi dapat menyampaikan materi yang dimaksudkan
- d) Dapat digunakan, media harus dapat digunakan untuk meningkatkan kualitasnya
- e) Kontekstual, harus mengutamakan aspek lingkungan sosial budaya dalam mengembangkan pembelajaran yang bersifat penerapan.

Pembelajaran daring membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan kemampuan guru dalam menguasai media pembelajaran tersebut. Meskipun banyak madrasah atau sekolah yang belum siap dengan model pembelajaran daring, akan tetapi dengan pengalaman yang sudah lebih dari satu semester banyak inovasi pembaharuan dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan media WhatsApp, Zoom, Facebook, Google Meet, Classrom, You Tube, Google Form dan Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁴⁹ Khumaidah Shirley dan Nu'man Mohammad, *Inovasi Media Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19*, (TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.4 No.1 Januari 2021, hal. 95

3) Kompetensi Penggunaan Metode Pembelajaran

Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui kemampuan mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan oleh guru. Guru hendaknya memilih metode yang sesuai dengan kondisi siswa dengan disesuaikan materi yang akan disampaikan.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan.⁵⁰

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru kepada semua siswa yang bisa diikutsertakan dengan tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, bermain peran serta metode lain. Dalam al Quran terdapat bentuk ceramah yang Allah sampaikan pada Nabi Muhammad Saw yakni dalam surat Yusuf ayat 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٢)

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum kami (Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf: 3).

⁵⁰ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2020), hal. 3

Untuk mencapai hasil yang baik dalam metode ini, guru harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Merumuskan tujuan dan bahan pelajaran.
- b) Menyelidiki apakah metode ini cocok untuk digunakan.
- c) Mengarahkan perhatian siswa pada masalah yang diceramahkan.
- d) Mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai.⁵¹

Ciri khas dari metode ceramah adalah guru sebagai pusat utama perhatian siswa, guru menerangkan dan siswa mendengarkan. Dengan metode ini guru dapat menguasai kelas, tidak banyak memakan biaya dan bahan materi dapat disampaikan sebanyak mungkin.

b. Metode Diskusi

Salah satu dari banyaknya metode yang digunakan adalah untuk mempermudah penyampaian materi. Salah satu dari banyaknya metode pembelajaran yang digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku siswa.⁵² Metode diskusi banyak digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa antara satu dengan yang lainnya. Metode diskusi mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁵¹ *Ibid.*, hal.39-40

⁵² Imam Sah Ali Pandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 81

- 1) Menanamkan keberanian untuk mengembangkan pendapat sendiri.
- 2) Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan-pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda antarasatu dnegan yang lainnya.
- 3) Belajar menemukan kesempatan pendapat melalui musyawarah.
- 4) Membiasakan siswa bersifat toleran. Peran guru sebagai orang yang memberikan dorongan semangat dan membesrkan hati siswa sangat diperlukan, terutama pada siswa yang kurang aktif.⁵³ Metode diskusi banyak dikombinasikan dengan meotde-metode lain pada saat pembelajara. Metode diskusi digunakan untuk melatih kekompakan siswa. Oleh karena itu, metode ini digunakan sebagai pengiring agar proses pembelajaran tidak membosankan.

c. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan ajar dimana siswa dihadapkan pada masalah,dari masalah sederhana menuju ke masalah yang sulit. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih keberanian dan tanggung jawab siswa menghadapi masalah-masalah kehidupan di masyarakat. Metode ini berdekatan dengan metode diskusi, dimana siswa dan guru bersama-sama memikirkan dan mengeluarkan pendapat untuk memperoleh kesimpulan. Implementasi pada pelajaran fiqih misalnya mengapa manusia mangabdi kepada Tuhan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁵⁴

⁵³ Mohammad Rizqillah, *Metodologi Pembelajaran Fiqih, Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 4 No. 2 Oktober 2019, hal. 40-41

⁵⁴*Ibid.*, hal. 42

Metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada saat Covid-19 ini metode yang digunakan haruslah metode yang efektif dan efisien agar siswa tetap melakukan pembelajaran jarak jauh, seperti ceramah melalui aplikasi zoom, google meet, tanya jawab, dan pemecahan masalah.

B. Kajian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa, serta dengan sadar dan tulus menerapkan ilmu yang dipelajari kedalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, mengenal, bertaqwa, mengimani, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan pengajaran, latihan, bimbingan, dan penggunaan pengalaman.⁵⁶

Peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 90 tahun 2013 Pasal 29 ayat 1 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dibagi empat mata pelajaran yang mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁵⁷

⁵⁵ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 4

⁵⁶ Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hal. 7

⁵⁷ Permenag RI, No. 90 tahun 2013, hal. 12

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki empat aspek yaitu aspek al-qur'an dan hadis yang menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kedua adalah aspek akidah akhlak yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* dan pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ketiga ialah aspek fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek keempat adalah tarik dan kebudayaan islam yang menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu teknologi, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.⁵⁸

1. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman dan landasan bagi kaum muslimin dalam menjalankan kehidupan, karena di dalamnya terdapat berbagai aturan, baik yang berhubungan dengan aturan duniawi maupun ukhrawi. Sebagai petunjuk bagi manusia agar memiliki kepercayaan dan

⁵⁸ Alvan Fathony, *Aktualisasi PAI di Madrasah*, OSF Preprints, 18 Mar, 2018.

akidah yang benar, akhlak yang mulia dan terpuji dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁵⁹

Al-Qur'an dan hadis ibarat mata air yang tidak pernah kering. Keduanya sama-sama menjadi sumber pelepas dahaga ketika umat mengalami kekeringan spiritualitas dan kerohaniannya. Al-Qur'an dan hadis akan senantiasa menjadi rujukan bagi umat islam dalam menjalani kehidupannya di dunia. Sebagai sumber rujukan bagi umat, Al-Qur'an dan hadis mengandung beragam aspek ilmu, mulai dari aspek keyakinan, ibadah, hukum, sampai dengan politik.⁶⁰ Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ □

“Dan (*ingatkanlah tentang*) hari dimana Kami bangkitkan di kalangan tiap-tiap umat, seorang saksi bagi mereka, dari golongan mereka sendiri; dan Kami menjadikanmu (*hai Muhammad*) untuk menjadi saksi atas mereka ini; Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an yang mengandung penjelasan bagi segala sesuatu, dan menjadi hidayah, rahmat dan berita yang menggembirakan, bagi orang-orang Islam.”⁶¹

Mata pelajaran Al-Qur'an hadis merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang di khususkan untuk memberikan pemahaman dan penguasaan tentang Al-Qur'an dan hadis, mampu menghafalkan dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan

⁵⁹ Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadis Buku pelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas vii Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Standar isi 2006*, (Bandung: Granfindo Media Pratama, 2008), hal. 1.

⁶⁰ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pahaman Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 1

⁶¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 17.

sehari-hari. Berdasarkan jurnal penelitian keislaman yang ditulis oleh Ar Rasikh, menjelaskan bahwa :

Mata pelajaran Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran Qur'an Hadis sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.⁶²

Meskipun ada perbedaan dalam materi pembelajaran yang terdapat pada Madrasah ibtidaiyah dengan Madrasah Tsanawiyah akan tetapi tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis sama yaitu penguasaan tentang membaca Al-Qur'an, pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadis dan pengamalan materi pembelajaran di kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Kebudayaan Islam

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termasuk bagian sari pelajaran moral dan akhlak mulia, bertujuan memberi wawasan dan keterampilan penguatahuan agama. Disisi lain pelajaran SKI juga seperti pelajaran sejarah yang dituntut dapat membuka bukti kebenaran masa lalu.

⁶² Ar Rasikh, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah : Studi Multisitius pada MIN Model selesa dan Madrasah Ibtidaiyah At-Tahzib*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 15 No.1 (2019), hal. 15

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih dalam kategori kurang berhasil dikarenakan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sejarah yang pada umumnya didominasi metode ceramah.
- b. Media pembelajarannya kebanyakan berupa buku-buku.
- c. Guru lebih banyak berperan sebagai penyampai informasi.
- d. Peserta didik hanya menerima informasi dari pendidik.
- e. Kurangnya jalinan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.⁶³

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.⁶⁴

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah para siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanan serta menghayati dan mengamalkan

⁶³ Duhaa Rohmawan, *Implementasi Metode Pembelajaran Peta Konsep Sejarah Kebudayaan Islam di MA Sunan Ampel Pare*, Vo. 4, No.1, 2018, hal. 52-53

⁶⁴ Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: al-Ma'arif, 1983), hal. 144

nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta meghindari dari ahlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

4. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih secara bahasa merupakan pemahaman yang mendalam serta membutuhkan pengerahan potensi akal. Samsul Munir mengemukakan bahwa fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan hukum syara') yang berhubungan dengan amaliah yang memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.⁶⁶ Jadi secara umum mata pelajaran fiqih dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang memuat tentang masalah-masalah dalam hukum Islam beserta aturan-aturan da ibadah yang berhubungan dengan *habl minallah* dan *habl minann naas*.

Adapun tujuan dari mata pelajaran fiqih adalah membekali siswa agar dapat melaksanakan syariat agama Islam secara baik dan benar. Tujuan pembelajaran fiqih adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mualamah untuk pedoman hidup.

⁶⁵ *Ibid.*, hal.144

⁶⁶ Mohammad Rizqillah, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 4, No. 2, 2019

- b. Melaksanakan serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, serta sebagai perwujudan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan sesama manusia, dan makhluk lainnya dalam lingkungan hidup.

Segala hal yang menyangkut ibadah semua diatur dalam ilmu fiqih.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih sebagai berikut.

- a. Fiqih ibadah; menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukum Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, puasa, shalat, zakat dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah: menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, kurban, khitan, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁶⁷

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang selalu berhubungan erat dengan keidupan sehari-hari. Ilmu fiqih juga merupakan cabang ilmu yang mempengaruhi nilai ibadah seseorang. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar faktor penting yang harus diperhatikan adalah bahan atau materi pengajaran. Materi tersebut adalah ajaran agama Islam secara menyeluruh yang meliputi hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Adapun materi pelajaran fiqih adalah sebagai berikut.

- 1) Thaharah
- 2) Shalat

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 37-38

- 3) Puasa
- 4) Zakat
- 5) Haji
- 6) I'tikaf
- 7) Jenazah, ta'ziah dan ziarah kubur
- 8) Sedekah dan infaq
- 9) Qurban, aqiqah dan khitan
- 10) Munakahat (Nikah)
- 11) Pembagian harta warisan

Pada saat mengajarkan materi pembelajaran, guru dapat melaksanakan pengajaran dengan menggunakan berbagai metode atau dapat mengkombinasikan metode mengajar secara bervariasi.

C. Kajian Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.⁶⁸ Istilah belajar, merupakan hasil dari penguasaan Ilmu pengetahuan yang di ungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut sesuatu yang harus dicapai oleh

⁶⁸ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*, (Surakarta: CV. Oase Group, 2019). hal.

siswa atau peserta didik selama belajar di sekolah melalui ranah kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.⁶⁹

Untuk menambah pengetahuan tentang belajar, akan di uraikan pengertian belajar dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Sujdana, yang dikutip oleh Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti dalam buk Stategi *Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, belajar adalah “suatu proses interaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.⁷⁰
- 2) Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Moh. Zaiful Rosyid, dkk. Dalam bukunya yang berjudul *Prestasi Belajar*, belajar merupakan memodifikasi atau memperteguhkan kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or stengthening og behavior through experiencing*). Belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami.⁷¹
- 3) Menurut W. H. Buston, yang dikutip oleh Muh Suardi dalam bukunya *Belajar & Pembelajaran*, belajar “ sebagai perubahan tingkah laku

⁶⁹ Sinar, *Metode Active Learning – Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018). hal 20

⁷⁰ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019), hal. 3.

⁷¹ Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 6-7.

pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Perubahan kepribadian yang bersamaan dengan interaksi dengan lingkungannya.⁷²

Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan belajar seperti yang diterangkan pada surat Al Mujadalah (58) ayat 11 :

وَأَدَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”⁷³

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang signifikan, seperti perubahan tingkat penguasaan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, kemampuan siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran, dan mengungkapkan kemampuan siswa dalam mempraktekkan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru secara nyata sebagai bentuk peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan salah satu diantara tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.⁷⁴ Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah

⁷² Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 9.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia Terjemah Q.S Al Mujadalah/58: 11.

⁷⁴ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018). hal.1

psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.⁷⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Fendika Prastiyo memberikan pengertian hasil belajar adalah proses verbal dari fakta ataupun proses tingkah laku secara fisik yang merupakan memori atau ingatan yang bersifat hubungan antara guru dengan peserta didik di dalam kelas yang membawa implikasi terhadap pengembangan diri peserta didik secara bebas, pembentukan pemahaman pada peserta didik.⁷⁶

Hasil belajar juga merupakan hasil dari sebuah interaksi antara guru dan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Dimayati dan Mujdiono dalam Edy Syahputra menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.⁷⁷

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman dan perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi belajar yang akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar berfungsi sebagai motivasi peserta didik,

⁷⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 213

⁷⁶ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta....*, hal. 9

⁷⁷ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan.....*, hal. 24.

sedangkan bagi guru atau pendidik untuk mengetahui informasi tentang kemajuan peserta didik.

Hasil belajar tidak semuanya mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidik dalam penguasaan materi, penggunaan metode dan model pembelajaran yang menarik agar peserta didik tertarik dengan mata pelajaran yang diberikan serta pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar khususnya dalam bidang Al-Qur'an Hadis adalah hasil yang di capai peserta didik selama belajar yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditempuh selama beberapa waktu sehingga peserta didik memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu beriman kepada Allah SWT, bertaqwa dan menjadi insan kamil yang memiliki kepribadian luhur, mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Perubahan perilaku pada peserta didik bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini hanya mengambil cuplikan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa dari beberapa ranah, antara lain :

- 1) Ranah kognitif (cipta)

Indikator pada aspek pengamatan ini ada tiga yaitu dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri. Indikator aspek penerapan ada dua yaitu dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat. Indikator aspek analisis ada dua, dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan. Indikator aspek sintesis ada tiga yaitu dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dan dapat membuat prinsip umum.

2) Ranah afektif (rasa)

Jenis prestasi pada ranah afektif mencakup lima aspek yaitu penerimaan, indikatornya menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak. Aspek sambutan ada dua indikator yaitu kesediaan memanfaatkan aspek-apresiasi (sikap menghargai) indikatornya yaitu menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis dan mengagumi.

3) Ranah Psikomotorik (karsa)

Jenis prestasi pada ranah psikomotorik mencakup dua aspek yaitu ketrampilan bergerak dan bertindak. Indikator pada aspek ini adalah mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Sedangkan aspek kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya ada dua yaitu mengucapkan dan membuat mimik dan gerak badan.

Selanjutnya, guru harus mengetahui kriteria hasil belajar siswa dan membuat batas minimum keberhasilan belajar siswa yang berfungsi sebagai tolak ukur seorang guru dalam mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran, hal ini diperlukan guru untuk menentukan suatu alat dalam meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran tersebut.

Alat pendidikan dibagi menjadi dua alat yang berbentuk materi dan tidak berbentuk materi. Alat yang berbentuk materi seperti computer, papan tulis, spidol, dan seluruh alat media pembelajaran, sedangkan alat yang tidak berbentuk materi seperti hadiah, hukuman, keteladanan, suruhan, larangan, dan lain sebagainya.⁷⁸

3. Tipe Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tipe hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah tipe hasil belajar menurut beberapa ahli pendidikan :

1. Tipe Hasil Belajar Kognitif

Tipe hasil belajar ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.

a. Tipe hasil belajar pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemah kata “*knowledge*” dari Bloom. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe

⁷⁸ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 63.

belajar tingkat rendah jika dibandingkan tipe hasil belajar yang lain.

b. Tipe hasil belajar pemahaman (comprehensif)

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep

c. Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide rumus, hukum dan situasi baru.

d. Tipe hasil belajar analisis

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sistesis adalah kesanggupan, menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integrasi sistesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Tipe hasil belajar ini dikategorikan yang paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya.⁷⁹

⁷⁹ Nafi'an, *Meningkatkan Kemampuan Guru SMA Daerah di Kabupaten Batang Dalam Merancang Pembelajaran Model Team Game Tournament (TGT) Melalui Workshop Tahun 2017/2018*, (Surakarta: CV: Akamedika, 2019), hal. 90

2. Tipe Hasil Belajar Afektif

Tipe hasil belajar afektif, yakni berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan dan lain-lain.⁸⁰

Menurut Bloom dalam bukunya Endang Sri tipe hasil belajar Afektif dapat dikategorikan sebagai berikut.⁸¹

a. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain.

b. Responsif

Reaksi perasaan, kepuasan dalam menjawab pertanyaan

c. Penilaian (*Valuing*)

Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala stimulasi, menerima keadaan dalam menerima nilai latar belakang dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d. Organisasi

Pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan nilai satu dengan nilai yang lain dan memprioritaskan nilai yang dimiliki.

⁸⁰ Rifai, *Classroom Action Research in Christian Class (Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK)*, Sukoharjo : BornWin's Publishing, 2016), hal. 275.

⁸¹ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hal. 75-76

e. Karakteristik nilai internalisasi

Keterpaduan dari semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku.

3. Tipe Hasil Belajar Psikomotorik

Tipe hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Ada 6 tingkatan ketrampilan, yaitu :

- a. Gerakan reflek (pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Ketrampilan pada gerakan sadar.
- c. Ketrampilan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik, dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.
- e. Gerakan skill mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif⁸²

Ketiga tipe hasil belajar tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Tipe hasil belajar kognitif adalah tipe hasil belajar yang banyak dinilai oleh para guru dan bisa langsung dilihat hasil dari hasil tes. Guru memberikan tes dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik

⁸² Nafi'an, *Meningkatkan Kemampuan Guru SMA.....*), hal. 91

untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Harapan seorang guru dalam memberikan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran, hal tersebut tentu tidak mudah, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu dan faktor eksternal yang berasal dari pengaruh lingkungan sekitar.

Faktor-faktor internal, meliputi:

1) Aspek fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah fakto-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu⁸³

2) Aspek Psikologis terdiri dari:

a. Intelegensi

Sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

b. Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

⁸³ Muri yufus, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 38.

c. Minat

Besar pengaruh terhadap belajar, karena bila bahan ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh.

d. Bakat

Merupakan kecapakan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan.

e. Motivasi

Berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

f. Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

Faktor-faktor eksternal meliputi:

1. Aspek Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan.

Aspek keluarga terdiri dari:

a. Cara orang tua mendidik anak

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan

anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Suasana rumah

Untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak dapat belajar dengan baik.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar anak.

3) Aspek Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lingkungan yang berstruktur sistem organisasi yang baik. Sehingga peserta didik akan mendapati aturan dan tata tertib belajar sekolah.⁸⁴

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui dalam belajar mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik metode mengajar harus di buat semenarik mungkin.

⁸⁴ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery.....*, hal. 71.

b. Relasi Guru dengan Siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Dalam proses belajar mengajar, guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya, serta berpengaruh terhadap perkembangan anak didiknya.⁸⁵

c. Disiplin

Kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan keaktifan siswa pergi kesekolah dan belajar

d. Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak serta karakteristik yang berbebeda menuntut untuk memberikan sarana yang memadai dalam setiap kelas.

e. Alat pelajaran

Mengusakan alat pembelajaran yang baik dan lengkap perlu digunakan untuk memberikan pelajaran dan contoh yang maksimal terhadap materi yang bersifat praktik.⁸⁶

4) Aspek Masyarakat

a. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar juga dapat memepengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 72.

⁸⁶ Widia Hapnita, dkk. "Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Padang Tahun 2016/2017". CIVED JURUSAN TEKNIK SIPIL, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, hal. 2176-2177.

pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.⁸⁷

Hasil belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang diperoleh oleh siswa selama melakukan proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya berhubungan dengan individu baik kondisi fisik maupun psikis. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor keluarga yang sangat berpengaruh pada anak sebagai langkah awal membentuk nilai-nilai kehidupan, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul "*Kompetensi profesioanl guru dalam penguasaan materi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an Hadist di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*" oleh Amin Nisroka, NIM. 2811123051, Jurusan Pendidikan Agama islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017. Fokus penelitian ini adalah 1). Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pembelajaran untuk

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 35

meningkatkan minat belajar Al-Qur'an Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? 2). Bagaimana kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung? 3). Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an Hadis siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung?

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: 1) Guru meningkatkan pengetahuan secara mandiri untuk menguasai materi yang akan disampaikan, dan mengembangkan materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis secara efektif dan menarik. Penguasaan materi secara luas dan mendalam dapat memberikan dorongan peserta didik untuk meningkatkan minat belajar agar mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. 2) Guru menggunakan media yang beragam yaitu papan tulis, peta konsep, proyektor, vidio, liquid cristal display. Penggunaan media pembelajaran tersebut dipilih sesuai dengan materi pembelajaran, metode, situasi-kondisi peserta didik, waktu dan tempat. Hal ini dilakukan agar siswa tidak jenuh dengan media yang sama dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran. 3) Guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi kelompok, dan hafalan. Penggunaan metode yang bermacam-macam dilakukan guru dengan

memperhatikan kondisi siswa, kesesuaian materi dan kemampuan siswa agar menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif.⁸⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Amin Nisroka ini perbedaannya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada objek yang ditingkatkan, yaitu jika pada skripsi Amin Nisroka profesional guru dalam meningkatkan minat belajar Al-quran Hadis siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru Alquran Hadis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Skripsi yang berjudul "*Kompetensi Guru AL-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blitar*" oleh Binti Nur Fadhilah, NIM. 17201153013, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2019.⁸⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Binti Nur Fadhilah dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus mempunyai empat kompetensi agar seorang guru disebut layak menjadi seorang pendidik yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian ini selain lokasi penelitian adalah mengkaji empat kompetensi dalam melakukan penelitian, sedangkan peneliti hanya

⁸⁸ Amin Nisroka, *Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Alquran Hadis Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 68

⁸⁹ Binti Nur Fadhilah, *Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 6 Blita*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.141.

menggunakan kompetensi profesional. Selain itu fokus penelitian yang dilakukan oleh Binti Nur Fadhilah ini untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan peneliti ini meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Skripsi yang berjudul “*Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII MTs Negeri Tulungagung*” oleh Dwi Handayani, NIM. 2811123076, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: 1) Guru Fiqih sebagai seorang yang profesional dengan penguasaan materi yang luas dan mendalam sesuai dengan tugas dan fungsinya. Merancang materi pembelajaran dengan memilih bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan penjelasan yang mudah dipahami peserta didik. 2) Guru Fiqih sebagai seseorang yang profesional dalam metode pembelajaran dapat mempertimbangkan materi pelajaran, siswa dan kemampuan guru untuk mencapai tujuan yang dicapai. 3) Guru Fiqih sebagai orang yang profesional dalam proses pembelajaran menggunakan media modul, papan tulis, dan LCD Proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar, slide materi yang sesuai materi pembelajaran ⁹⁰

⁹⁰Dwi Handayani, *Kompetensi Profesional Guru Fiqih dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII MTs Negeri Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 57

Perbedaanya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Dwi Handayani pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini guru Al-Qur'an Hadis. Selain itu, perbedaan pada objek yang ditingkatkan, kalau Dwi Handayani kompetensi profesional guru Fiqih dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru Al-Qur'an Hadis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Skripsi yang berjudul "*Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015*" oleh Koko Sumantri, NIM. 3211113102, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Fokus penelitian ini : 1) Bagaimana kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi PAI untuk meningkatkan belajar siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung. 2) Bagaimana kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan Media PAI dalam meningkatkan Belajar Siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung. 3) Bagaimana kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMKN 1 Bandung Tulungagung. Hasil Penelitian: 1) Penguasaan materi yang dilakukukan oleh guru tersebut melalui pendidikan dan pelatihan guru, serta peningkatan penguasaan materi secara mandiri. 2) Guru profesional dalam merancang pembelajaran menggunakan media papan tulis, modul, LCD dengan menyesuaikan materi pembelajaran. 3) Langkah-langkah yang

digunakan guru dalam pembelajaran menggunakan berbebagi metode yang tepat dengan memperhatikan kondisi saat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar⁹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Koko Sumantri ini perbedaannya dengan skripsi peneliti selain lokasi penelitian adalah pada guru yang mengampu mata pelajaran, jika Koko pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini guru Akidah Akhlak. Selain itu, perbedaan pada objek yang ditingkatkan, yaitu jika Koko kompetensi profesional guru dalam meningkatkan belajar siswa, sedangkan penelitian ini yaitu kompetensi profesional guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Skripsi yang berjudul “*Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*”, ini ditulis oleh Amin Nadhiatul Khusna, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), IAIN Tulungagung, Tahun Ajaran 2016/2017”⁹²

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI memahami peserta didik secara mendalam, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah dengan melakukan pengkajian

⁹¹Koko Sumantri, *Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal 63

⁹²Nadhiatul Khusna, *Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.68

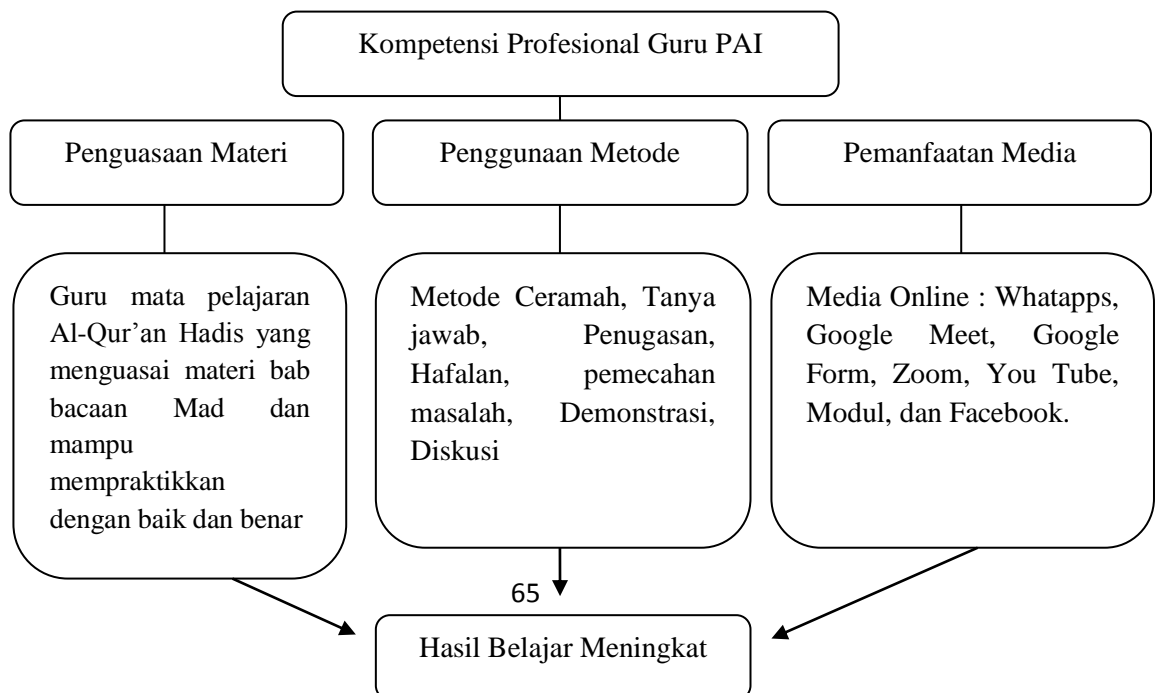
terhadap keadaan psikologis peserta didik secara mendalam, pengkajian terhadap latar belakang dan kondisi rumah tangga peserta didik, serta mengkaji kompetensi peserta didik secara mendalam.

Perbedaanya dari penelitian Amin Nadhiatul Khusna yaitu penelitian kuantitatif dan ini lebih memfokuskan kompetensi pedagogik guru PAI, sedangkan peneliti memfokuskan pada kompetensi profesional guru.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang peneliti lakukan diantara penelitian-penelitian tersebut adalah menguatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian merupakan kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti dalam memandang realita suatu permasalahan dan teori. Hal ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Bagan 2.2. Kompetensi Profesional Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Bagan di atas dapat dibaca bahwa kompetensi profesional guru mencakup ruang lingkup: *pertama*, penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru; *kedua*, penggunaan metode yang sesuai materi pelajaran dan variasi metode yang digunakan akan mempermudah pemahaman; *ketiga*, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa dalam menangkap dan memahami materi yang dijelaskan guru sebagai tujuan pembelajaran.

Dari ruang lingkup kompetensi profesional tersebut, guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan hasil belajar siswa meningkat, dan mencetak lulusan yang benar-benar menguasai tentang apa yang diperoleh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Ngunut Tulungagung.